

**Analisis Prediksi Financial Distress Menggunakan Pendekatan
Model Altman Dan Grover
(Studi pada Bank Muamalat Indonesia)**

Bakri

IAIN Sultan Amai Gorontalo
bakriwahid@gmail.com

Abstract

This study discusses the Altman and Grover models that lead to financial distress. The purpose of this study is to determine the extent of the two approaches between Grover and Altman in estimating the possibility of financial distress. The research study was conducted at Bank Muamalat Indonesia by taking financial reports from 2015 to 2018. The research method used was descriptive quantitative using secondary data from the financial statements of PT. Bank Muamalat Indonesia per quarter. The results of the study illustrate that with the Z-Score approach, Bank Muamalat can be predicted to experience financial distress in 2015, 2017 and 2018, this can happen, considering that the company's net profit has dropped significantly due to pressure on the company's main income account so that injections are needed. fresh funds from investors to continue their business. Another cause is the error of Bank Muamalat Indonesia in carrying out a business strategy because it does not focus on corporate funding so that financing is problematic. As for using the G-Score approach which takes an indicator of the company's ability to generate working capital, so that it can pay its obligations, shows a condition where Bank Muamalat has no potential for bankruptcy and is still categorized as healthy.

Keywords: *Financial Distress, Altman Model, Grover Model*

A. PENDAHULUAN

Peningkatan suatu perekonomian suatu negara, seiring banyaknya jenis lembaga keuangan bank maupun non bank, lembaga keuangan bank merupakan salah satu dari beberapa lembaga keuangan yang memiliki peranan sangat besar dalam perekonomian. Karena pentingnya perbankan dalam masyarakat, sehingga dianggap sebagai penggerak roda perekonomian yang sangat vital. Fungsinya adalah dapat menciptakan peredaran uang sebagai penunjang kegiatan usaha, tempat menyimpan uang, melakukan pembayaran atau penagihan, dan masih banyak lagi fungsi yang lainnya.

Melihat peran perbankan yang sangat strategis, kesehatan dan stabilitas perbankan menjadi suatu yang sangat vital. .Bank yang sehat, secara individu, maupun secara keseluruhan sebagai suatu sistem merupakan suatu kebutuhan perekonomian yang ingin tumbuh dan

berkembang dengan baik. Perkembangan sektor perbankan di Indonesia telah memunculkan suatu *dual banking system*. Sistem tersebut menghadirkan alternative jasa perbankan lengkap yang terdiri dari sistem perbankan konvensional dan sistem syariah. Sistem perbankan syariah itu sendiri berbeda dengan sistem perbankan konvensional karena pengoperasiannya dilakukan berdasarkan prinsip syariah bagi hasil yang mengedepankan keadilan dalam bertransaksi, etika dalam berinvestasi, nilai persaudaraan dan kebersamaan dalam berproduksi, serta menghindari spekulasi dalam bertransaksi (Bank Indonesia, 2008.)

Hingga saat ini eksistensi perbankan syariah yang ada Indonesia terus mengalami pertumbuhan, dilihat dari peningkatan kuantitasnya. Berikut ini tingkat pertumbuhan perbankan syariah tahun 2015-2019 (Keuangan, 2019).

Tabel 1
Jaringan Kantor Perbankan Syariah

Indikator	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
Bank Umum Syariah				
Jumlah Bank	12	13	13	14
Unit Usaha Syariah				
BUS Konvensional yang memiliki UUS	22	21	21	20
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah				
Jumlah Bank	163	166	167	167

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Statistik Perbankan Syariah

Data pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa Bank Umum Syariah mengalami peningkatan jumlah bank sedangkan untuk Unit Usaha Syariah mengalami penurunan, dikarenakan ada beberapa Unit Usaha Syariah yang telah berubah menjadi Bank Umum Syariah dan untuk jumlah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah mengalami kenaikan. Manajemen dan Perumusan Kebijakan LPS Suwandi menyatakan, BPR yang dilikuidasi itu tidak menyajikan laporan keuangan yang kredibel. “Setelah pemeriksaan OJK, banyak kredit, CAR atau Rasio Modal Minimum Anjlok (Suwandi, 2019).

Tabel 2
Indikator Utama Perbankan Syariah
(dalam miliaran rupiah)

Indikator	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
Asset	336.5	356.504	424.181	477.327
Pembiayaan	153.968	177.482	189.789	202.298
DPK	174.894	206.407	238.393	257.606
FDR	88.03	85.99	79.61	78.53
NPF	4.84	4.42	4.76	3.26

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Statistik Perbankan Syariah

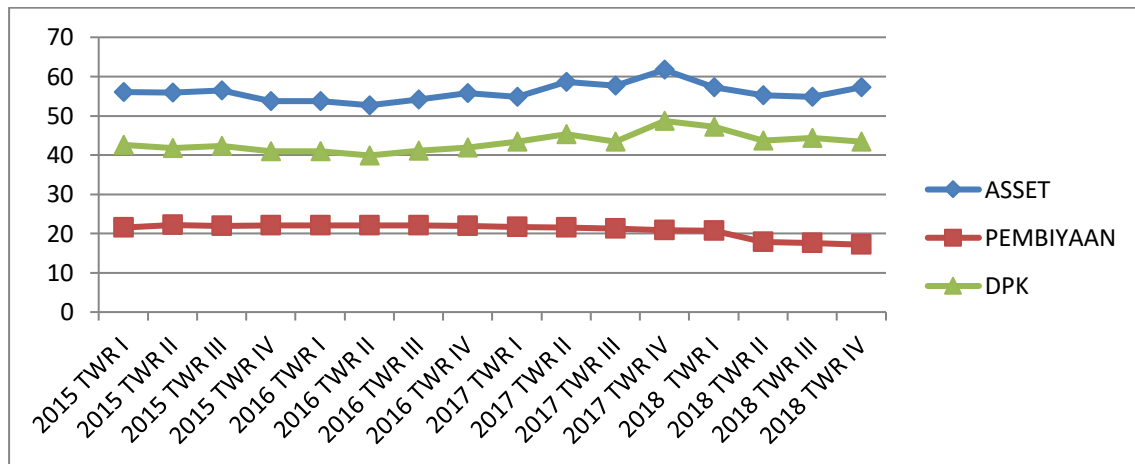
Data Tabel 2 menunjukkan perkembangan terakhir indikator-indikator umum kinerja perbankan syariah. Perkembangan asset Perbankan syariah meningkat secara signifikan dari tahun 2015 sampai dengan 2018. Penghimpunan dana (DPK) dan Pembiayaan juga mengalami peningkatan sehingga menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Jika dilihat dari rasio pembiayaan pada *Financing to Deposit Ratio*., Perbankan Syariah tahun 2015 sampai dengan 2018 mengalami penurunan, tetapi masih dalam kondisi batas aman yakni sebesar 78%. Sedangkan pada rasio *Non Performing Finance* (NPF) Bank Syariah pada tahun 2015 sampai dengan 2018 mengalami kenaikan dan penurunan tetapi masih dalam kondisi batas aman karena berada dibawah 5%.

Bank Muamalat adalah Bank Syariah pertama kali berdiri di Indonesia terus berinovasi dalam mengeluarkan produk- produk terbarunya agar bisa dinikmati oleh konsumennya. Tantangan terbesar yang dihadapi oleh Bank Muamalat sepanjang 2018 adalah proses penguatan struktur permodalan yang masih terus berjalan untuk menunjang bisnis Bank dimasa depan. Bank Muamalat masih berproses untuk mendapatkan investor yang baru untuk mempertahankan bank yang telah dijalankan puluhan tahun.

Dalam persaingan didunia perbankan yang semakin banyak dan berkualitas harus diimbangi dengan manajemen yang baik pula. Salah satu faktor yang harus diperhatikan yaitu dengan mengamati laporan keuangannya karena dari suatu laporan keuangannya itulah dapat

memperlihatkan resiko keuangan yang akan terjadi. Berikut data iktishar keuangan Bank Muamalat Indonesia tahun 2015 TWR I – 2018 TWR IV .

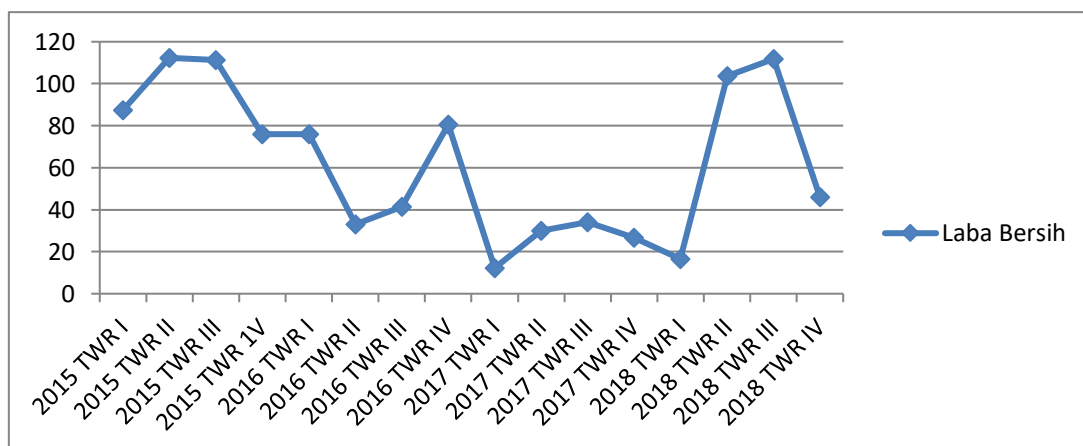
Grafik 1
 Asset Bank Muamalat Indonesia
 (Dalam Miliaran Rupiah)



Sumber: Bank Muamalat Indonesia, Laporan Tahunan 2018

Grafik diatas menunjukkan bahwa Asset dan DPK pada tahun 2018 mengalami penurunan sedangkan Pembiayaan Bank Muamalat setiap triwulanya mengalami penurunan. Hal ini juga berimbas terhadap kemampuan Bank Muamalat dalam menghasilkan laba bersih setiap triwulannya. Berikut laba bersih yang dihasilkan Bank Muamalat 2015 TRW I hingga 2018 TRW IV:

Grafik 2
 Laba Bersih Bank Muamalat
 (Dalam Miliaran Rupiah)



Sumber: Bank Muamalat Indonesia, Laporan Tahunan 2018

Grafik diatas menunjukkan kemampuan bank muamalat dalam menghasilkan laba bersih mengalami kenaikan dan penurunan setiap triwulannya. Kenaikan yang signifikan berada pada tahun 2018 triwulan ketiga dengan total laba bersih sebesar 111,792 M.namun pada tahun 2018 triwulan ke 4 laba bersih yang diperoleh Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan drastis dengan hasil hanya mencapai 2.401 M.

Adanya penurunan kinerja Bank Muamalat Indonesia telah melakukan penutupan sejumlah kantor baik kantor cabang, kantor cabang pembantu maupun kantor kas pada tahun 2015-2017

Tabel 3.

Jaringan Kantor BMI

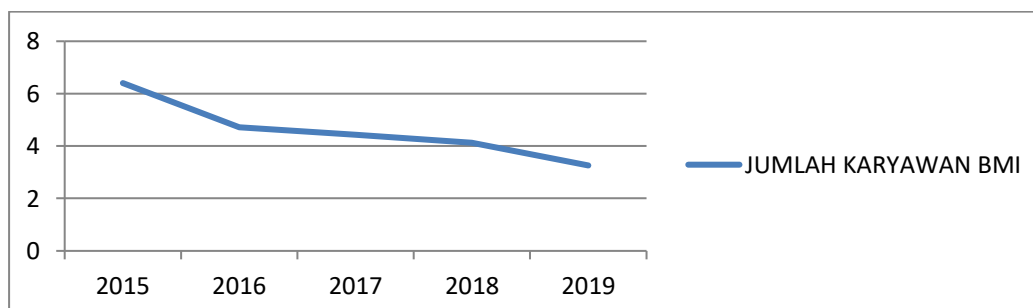
Indikator	2015	2016	2017	2018
KC	84	83	83	83
KCP	275	202	152	150
KK	101	78	43	43
Jumlah	460	363	278	276

Sumber: Bank Muamalat Indonesia, Laporan Tahunan 2018

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa bank muamalat mengalami penurunan sejumlah kantor pada tahun 2015-2017. Hal ini mengakibatkan Bank Muamalat telah melakukan PHK dan Pensiunan dini untuk para karyawannya. Berikut data jumlah karyawan Bank Muamalat Indonesia hingga desember 2018:

Grafik1.3

Jumlah Karyawan BMI



Data diatas menunjukkan setiap tahunnya Bank Muamalat mengalami penurunan karyawan.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa kinerja bank muamalat mengalami penurunan. Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh suatu perusahaan adalah kebangkrutan atau kepailitan, hal tersebut dapat dihindari dengan cara memprediksi sebab-sebab yang

mengakibatkan kebangkrutan yaitu dengan melihat adanya *Financial distress*. Menurut (Fahmi, 2015: 169) mendefinisikan *Financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Untuk mendeteksi adanya potensi kebangkrutan pada suatu perusahaan secara dini kita perlu menggunakan analisis. Oleh karena itu Bank Muamalat harus segera mengantisipasi adanya potensi kebangkrutan perusahaan atau *Financial Distress* sebelum akhirnya terjadi kebangkrutan bank.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. *Financial Distress*

Financial Distress atau yang lebih dikenal dengan kesulitan keuangan adalah kondisi suatu perusahaan tidak dapat membayar atau melunasi utang-utangnya (Indonesia, 2011). Kesulitan keuangan merupakan tahap awal sebelum terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan. *Financial distress* juga dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi keuangan perusahaan yang mengalami kesulitan likuidasi yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan operasi dengan baik. Kebangkrutan juga disebut dengan likuidasi atau penutupan perusahaan. *Financial distress* bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kepailitan tersebut dapat disebabkan oleh kegagalan perusahaan dalam kegiatan operasional untuk menghasilkan suatu laba dan ketidakmampuan suatu perusahaan dalam membayar utangnya.

Perusahaan dapat mengetahui tanda-tanda adanya *Financial distress* salah satunya dengan melihat keadaan laba yang diperoleh suatu perusahaan dalam periode tertentu. *Financial distress* dapat diakibatkan oleh beberapa penyebab yang bermacam-macam.

Awal terjadinya *Financial distress* dapat bermula pada saat arus kas yang dimiliki perusahaan lebih kecil dari jumlah utang jangka panjang yang telah jatuh tempo. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu untuk memenuhi pembayaran kewajiban yang seharusnya dibayar pada saat itu juga. Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh suatu perusahaan adalah kebangkrutan atau kepailitan, hal tersebut dapat dihindari dengan cara memprediksi sebab-sebab yang mengakibatkan kebangkrutan yaitu dengan melihat adanya *Financial distress*.

Menurut (Indonesia, 2011: 102) mendefinisikan *Financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi.

Financial distress dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

Menurut undang-undang kepailitan No.4 Thn 1998 yaitu, debitur yang mempunyai dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan yang berwenang, baik atas permohonan sendiri maupun atas permintaan seorang atau lebih krediturnya (Nomor, 1AD)

2. Altman Z-Score Modifikasi

Altman (1968) adalah orang yang pertama yang menerapkan *Multiple Discriminant Analysis*. Analisis diskriminan berguna bagi perusahaan untuk mendapatkan peringatan dini kebangkrutan dan kelangsungan usaha. Perusahaan yang memperoleh peringatan kebangkrutan sebelumnya, akan semakin baik pengelolaannya karena manajemen dapat melakukan perbaikan dan dapat memberikan gambaran dan harapan yang solid akan nilai masa depan perusahaan. Analisis diskriminan ini merupakan suatu teknik statistik yang mengidentifikasi beberapa macam rasio keuangan yang dianggap memiliki nilai paling penting dalam mempengaruhi suatu kejadian, lalu mengembangkannya dalam suatu model dengan maksud untuk memudahkan menarik kesimpulan dari suatu kejadian. Analisa diskriminan ini kemudian menghasilkan suatu dari beberapa pengelompokan yang bersifat apriori atau mendasarkan teori dari kenyataan yang sebenarnya (Arifin, 2007).

Dalam menyusun model Z Altman mengambil sampel 33 perusahaan manufaktur yang bangkrut pada periode 1960 sampai 1965 dan 33 perusahaan yang tidak bangkrut dengan lini industri dan ukuran yang sama. Dengan menggunakan data laporan keuangan dari 1 sampai 5 tahun sebelum kebangkrutan, Altman menyusun 22 rasio keuangan yang paling memungkinkan dan mengelompokkannya dalam 5 kategori: likuiditas, profitabilitas, leverage, solvabilitas dan kinerja. Lima macam rasio dari lima variabel yang terseleksi akan di kombinasikan bersama untuk memperoleh prediksi yang paling akurat tentang kebangkrutan. Ketepatan dan keakuratan model Altman Z-Score telah diuji beberapa kali dan secara umum menunjukkan hasil yang relatif dapat dipercaya untuk memprediksi kegagalan perusahaan dalam jangka waktu kurang dari 5 tahun. Dalam tulisannya, Altman membuktikan bahwa model yang diciptakannya ini dapat memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 95% untuk periode 1 tahun sebelum bangkrut, 72% untuk periode 2 tahun sebelum bangkrut, 48% untuk

periode 3 tahun sebelum bangkrut, 29% untuk periode 4 tahun sebelum bangkrut dan 36% untuk periode 5 tahun sebelum bangkrut. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan prediksi dari model Z-score menurun dari tahun ke tahun (Rasidah, 2008: 202).

Penggunaan model Altman sebagai salah satu pengukuran kinerja kebangkrutan tidak bersifat tetap atau stagnan melainkan berkembang dari waktu ke waktu, dimana pengujian dan penemuan model terus diperluas oleh Altman hingga penerapannya tidak hanya pada perusahaan manufaktur publik saja tapi sudah mencakup perusahaan manufaktur non publik, perusahaan non manufaktur, dan perusahaan obligasi korporasi. Altman mengatakan “In the current study, our empirical analysis focuses on the performance of the Z”-Score model version in predicting bankruptcy, where it has its widest scope, as it is intended for both privately held and publicly listed firms and for both manufacturing and non-manufacturing firms (Altman et al., 2017).

Dalam studi saat ini, analisis empiris berfokus pada kinerja model z-score modifikasi dalam memprediksi kebangkrutan, dimana ia memiliki cakupan terluas, seperti ditujukan untuk perusahaan swasta, public dan perusahaan manufaktur, non manufaktur. Dalam Z-score modifikasi ini Altman mengeliminasi variable E (*sales/total asset*) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran asset yang berbeda-beda. Berikut persamaan Z-Score yang di Modifikasi Altman dkk (1995):

$$Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6.72 X3 + 1,05 X4$$

Dimana:

$$X1 = \text{Net Working Capital to Total Asset}$$

Rumus Perhitungan

$$= \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

Total Aktiva

Rasio ini digunakan dalam menentukan hasil dari nilai Z karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. X1 yang negative atau semakin kecil kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk melancarkan kegiatan operasional begitupun sebaliknya (Dialysa, 2018).

$$X2 = \text{Retained Earning to Total Asset}$$

$$\text{Rumus Perhitungan} = \frac{\text{Laba yang Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini digunakan dalam menentukan hasil dari nilai Z karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Semakin besar laba ditahan maka akan berpengaruh pada terhadap posisi modal sendiri yang semakin besar. X2 yang negatif atau semakin kecil menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menghasilkan laba ditahan dari keseluruhan asset yang dimiliki oleh perusahaan dan tidak ada laba yang dibagikan kepada deviden maupun untuk keperluan pembayaran kewajiban begitupun sebaliknya (Harlen et al., 2019).

$$X3 = \text{Earning Before Interest and Tax To Total Asset}$$

$$\text{Rumus Perhitungan} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini digunakan dalam menentukan hasil dari nilai Z karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak. Laba sebelum bunga dan pajak disebut juga dengan laba operasi yang merupakan indikator probabilitas perusahaan. X3 yang bernilai negative atau semakin kecil menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan laba dari keseluruhan aktiva yang dimiliki sebelum pengurangan pajak dan bunga begitupun sebaliknya.

$$X4 = \text{Market Value Equity to Book value Of Debt}$$

$$\text{Rumus Perhitungan} = \frac{\text{Nilai Ekuitas}}{\text{Total Kewajiban}}$$

Rasio ini digunakan untuk menentukan dari nilai Z karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri. Nilai pasar ekuitas diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa. X4 yang bernilai positif atau semakin besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan melunasi kewajiban-kewajibannya dengan nilai pasar yang tinggi (Harlen et al., 2019).

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-score model Altman Modifikasi yaitu (Ramadhani & Lukviarman, 2009) :

1. Jika nilai Z' < 1,1 maka termasuk perusahaan yang bangkrut.

2. Jika nilai $1,1 < Z'' < 2,6$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).
3. Jika nilai $Z'' > 2,6$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

2. Model Grover

Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan model Altman Z-score pada tahun 1968 dengan menambahkan 13 rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996. Rumus grover yaitu sebagai berikut :

$$G \text{ Score} = 1,650 A + 3,404 B + 0,016 ROA + 0,057$$

Keterangan :

$G = \text{Bankruptcy Index}$

$A = \text{Working Capital/ Total asset}$

$B = \text{Earning before interest and taxes/ Total asset}$

$ROA = \text{Net income/ Total asset}$

Uraian dari masing-masing Variabel diatas sebagai berikut:

1. *Net Working Capital to Total Asset (A)*

$$A = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini digunakan dalam menentukan hasil dari nilai S karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar.

2. *Earning Before Interest and Tax To Total Asset*

$$B = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini digunakan dalam menentukan hasil dari nilai S karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak. Laba sebelum bunga dan pajak disebut juga dengan laba operasi yang merupakan indicator probabilitas perusahaan.

3. *Return On Asset*

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Total Asset

Menurut (Septadi et al., 2013), ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan seberapa efektifnya perusahaan beroperasi sehingga menghasilkan keuntungan laba bagi perusahaan. ROA berfungsi untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Semakin besar ROA yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin efisiensi pengguna aktiva sehingga akan memperbesar laba.

Model grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan $-0,02$ ($G \leq -0,02$) sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan $0,01$ ($G \geq 0,01$). Perusahaan dengan skor diantara batas atas dan batas bawah berada pada *grey area* (Sari, 2015).

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian kuantitatif deskriptif, dengan menggunakan empat model analisis yakni model analisis altman z-score modifikasi, model analisis grover, model zmijski dan model springate . Penelitian ini penulis menggunakan data sekunder atau data yang berupa laporan keuangan. Bank Muamalat dari tahun 2015 TRW I – 2019 TRW IV.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Metode Z-Score Modifikasi

Berikut persamaan Z-Score yang di Modifikasi Altman dkk (1995):

$$Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6.72 X3 + 1,05 X4$$

Keterangan:

Z'' = *Bankruptcy Index*

$X1$ = *Working Capital / Total Asset*

$X2$ = *Retained Earnings / Total Asset*

$X3$ = *Earning Before Interest and Tax / Total Asset*

$X4$ = *Book Value Of Equity / Total Debt*

Berikut Hasil Model Z-Score Modifikasi

Tabel 4.
Hasil Z-Score

Tahun	X1	X2	X3	X4	Z	Hasil
2015 TRW I	0.066	0.013	0.002	0.399	0.907	<i>Financial Distress</i>
2015 TRW II	0.095	0.016	0.003	0.263	0.971	<i>Financial Distress</i>
2015 TRW III	0.11	0.016	0.003	0.269	1.076	<i>Financial Distress</i>
2015 TRW IV	0.092	0.021	0.001	0.253	0.945	<i>Financial Distress</i>
2016 TRW I	0.099	0.023	0.001	0.253	0.997	<i>Financial Distress</i>
2016 TRW II	0.079	0.023	0.001	0.232	0.844	<i>Financial Distress</i>
2016 TRW III	0.10	0.023	0.001	0.249	0.999	<i>Financial Distress</i>
2016 TRW IV	0.12	0.025	0.002	0.229	1.195	<i>Grey Area</i>
2017 TRW I	0.099	0.023	0.0003	0.273	0.951	<i>Financial Distress</i>
2017 TRW II	0.11	0.016	0.001	0.279	1.074	<i>Financial Distress</i>
2017 TRW III	0.10	0.022	0.001	0.316	1.07	<i>Financial Distress</i>
2017 TRW IV	0.11	0.020	0.0008	0.401	1.213	<i>Grey Area</i>
2018 TRW I	0.046	0.021	0.0004	0.317	0.706	<i>Financial Distress</i>
2018 TRW II	0.14	0.023	0.002	0.286	1.306	<i>Grey Area</i>
2018 TRW III	0.17	0.024	0.003	0.317	1.546	<i>Grey Area</i>
2018 TRW IV	0.12	0.020	0.0008	0.286	1.157	<i>Grey Area</i>

Sumber: data diolah 2018

Dari hasil perhitungan menggunakan metode Z-Score menggambarkan bahwa dominan perhitungan menunjukkan financial distress dan sebahagian pada zona *Grey Area*. Hal tersebut disimpulkan dengan mengacu pada nilai $1,1 < Z < 2,6$. dari gambaran tersebut dapat di lihat bahwa PT. Bank Muamalat dalam kondisi yang kurang baik dan sesegara mungkin membutuhkan antisipasi dari pemerintah, sebagaimana yang dikatakan oleh (Ma'ruf Amin,2019) bahwa jangan biarkan bank muamalat mati sehingga harus diberikan suntikan dana segar dari investor untuk melanjutkan bisnisnya. Ma'ruf Amin menyayangkan jika ban syariah pertama di tanah air itu tak bisa diselamatkan.

2. Metode Analisis Grover

Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan model Altman Z-score pada tahun 1968 dengan menambahkan rasio keuangan baru. Rumus grover yaitu sebagai berikut :

$$G \text{ Score} = 1,650 A + 3,404 B + 0,016 ROA + 0,057$$

Keterangan :

$G = \text{Bankruptcy Index}$

$A = \text{Working Capital/ Total asset}$

$B = \text{Earning before interest and taxes/ Total asset}$

$\text{ROA} = \text{Net income/ Total asset}$

a. Working to Capital Total Asset (A)

Berikut rumusan *Net Working Capital to Total Asset (A)*

$$A = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel 5.

Working Capital Total Asset

Tahun	Modal Kerja	Total Asset	A
2015 TRW I	3.697.955	56.062.164	0.066
2015 TRW II	5.305.189	55.859.682	0.095
2015 TRW III	6.597.416	56.501.544	0.11
2015 TRW IV	5.335.306	57.712.588	0.092
2016 TRW I	5.335.308	53.712.592	0.099
2016 TRW II	4.184.391	52.695.732	0.079
2016 TRW III	5.718.560	54.105.544	0.10
2016 TRW IV	6.542.885	55.786.398	0.12
2017 TRW I	5.335.308	54.827.523	0.099
2017 TRW II	6.568.210	58.602.532	0.11
2017 TRW III	5.888.109	57.711.079	0.10
2017 TRW IV	6.627.231	61.696.920	0.11
2018 TRW I	2.616.426	57.283.526	0.046
2018 TRW II	7.688.520	55.202.239	0.14
2018 TRW III	9.275.632	54.850.713	0.17
2018 TRW IV	6.946.355	57.227.276	0.12

Sumber: data diolah 2018

b. Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (B)

Tabel 6.

Earning Before Interest and Taxes to Total Asset

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Total Asset	X3 = $\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Total Asset}}$
2015 TRW I	87.457	56.062.164	0.002
2015 TRW II	142.053	55.859.682	0.003
2015 TRW III	151.947	56.501.544	0.003
2015 TRW IV	33.612	57.712.588	0.001
2016 TRW I	33.612	53.712.592	0.001
2016 TRW II	40.685	52.695.732	0.001
2016 TRW III	50.605	54.105.544	0.001
2016 TRW IV	116.459	55.786.398	0.001
2017 TRW I	16.357	54.827.523	0.0003
2017 TRW II	63.893	58.602.532	0.001
2017 TRW III	45.000	57.711.079	0.001
2017 TRW IV	60.268	61.696.920	0.0008
2018 TRW I	22.142	57.283.526	0.0004
2018 TRW II	109.728	55.202.239	0.002
2018 TRW III	149.056	54.850.713	0.003
2018 TRW IV	45.806	57.227.276	0.0008

Sumber: data dioalh 2018

Melihat hasil yang diperoleh dari tahun ke tahun, perhitungan ratio Earning before tax to total asset rata-rata rendah, hingga dengan hasil 0.0001. hasil ini disebabkan laba yang dihasilkan oleh Bank Muamalat relatif kecil

c. *Return On Asset*

ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan seberapa efektifnya perusahaan beroperasi sehingga menghasilkan keuntungan laba bagi perusahaan (Septadi et al., 2013). ROA berfungsi untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Semakin besar ROA yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin efisiensi penggunaaktiva sehingga akan memperbesar laba. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter menetapkan angka ROA minimal sebesar 1,5%, agar Bank tersebut dapat dikatakan dalam kondisi sehat (Sandra, 2009).

Tabel 7.

Return On Asset

Tahun	Laba Bersih	Total Asset	$X3 = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$
2015 TRW I	87,457	56.062.164	0.0015
2015 TRW II	112,327	55.859.682	0.0020
2015 TRW III	111,352	56.501.544	0.0019
2015 TRW IV	75,884	57.712.588	0.0013
2016 TRW I	75,884	53.712.592	0.0013
2016 TRW II	32,925	52.695.732	0.0006
2016 TRW III	41,414	54.105.544	0.0007
2016 TRW IV	80,511	55.786.398	0.0014
2017 TRW I	12,268	54.827.523	0.0002
2017 TRW II	29,956	58.602.532	0.0005
2017 TRW III	34,170	57.711.079	0.0007
2017 TRW IV	26,716	61.696.920	0.0008
2018 TRW I	16,606	57.283.526	0.0004
2018 TRW II	103,737	55.202.239	0.0019
2018 TRW III	111,792	54.850.713	0.0020
2018 TRW IV	46,002	57.227.276	0.0008

Sumber: data diolah 2020

Data diatas menunjukkan bahwa kemampuan Bank Muamalat Indonesia dalam menghasilkan keuntungan laba bagi perusahaan kurang efektif atau dalam kondisi tidak sehat. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter menetapkan angka ROA minimal sebesar 1,5%, agar Bank tersebut dapat dikatakan dalam kondisi sehat

d. Hasil Analisis Grover

Tabel 8.

Hasil Analisis Grover

Tahun	A	B	ROA	G	Hasil
2015 TRW I	0.066	0.002	0.0015	0.172	Tidak bangkrut
2015 TRW II	0.095	0.003	0.0020	0.224	Tidak bangkrut
2015 TRW III	0.11	0.003	0.0019	0.249	Tidak bangkrut
2015 TRW IV	0.092	0.001	0.0013	0.210	Tidak bangkrut
2016 TRW I	0.099	0.001	0.0013	0.223	Tidak bangkrut
2016 TRW II	0.079	0.001	0.0006	0.190	Tidak bangkrut
2016 TRW III	0.10	0.001	0.0007	0.225	Tidak bangkrut
2016 TRW IV	0.12	0.001	0.0014	0.258	Tidak bangkrut

2017 TRW I	0.099	0.0003	0.0002	0.221	Tidak bangkrut
2017 TRW II	0.11	0.001	0.0005	0.241	Tidak bangkrut
2017 TRW III	0.10	0.001	0.0007	0.225	Tidak bangkrut
2017 TRW IV	0.11	0.0008	0.0008	0.241	Tidak bangkrut
2018 TRW I	0.046	0.0004	0.0004	0.134	Tidak bangkrut
2018 TRW II	0.14	0.002	0.0019	0.295	Tidak bangkrut
2018 TRW III	0.17	0.003	0.0020	0.347	Tidak bangkrut
2018 TRW IV	0.12	0.0008	0.0008	0.257	Tidak bangkrut

Sumber: data diolah 2020

1. Dari hasil perhitungan menggunakan metode G-Score pada tahun 2015-2018 menghasilkan nilai dimana mengalami prediksi tidak mengalami kebangkrutan atau sehat karena pada metode G-Score nilai yang baik atau yang tidak mengalami prediksi kebangkrutan adalah lebih atau sama dengan 0.01 ($G \geq 0,01$).

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Metode Altman Z-Score

Berdasarkan hasil analisis jika menggunakan model Altman Z-Score dengan mengambil sampel laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia, menunjukkan kesulitan keuangan atau mengalami financial distress pada tahun 2015 hingga 2017 namun dalam satu tahun terakhir 2018 bank muamalat menunjukkan kinerja yang cukup bagus karena berada pada zona grey area tetapi hal ini belum mampu menutupi kesulitan keuangan yang dimiliki oleh bank muamalat. Hasil penelitian diatas selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nikmah yang menganalisis prediksi potensi kebangkrutan dengan menggunakan model Altman Z-Score Pada PT Bank Muamalat Indonesia periode 2014-2018.

Bank Muamalat hingga saat ini masih membutuhkan dana segar untuk menjalankan kembali bisnisnya secara normal. Jika dilihat dari perhitungan rasio *Working Capital to Total Asset* (XI) Bank Muamalat cukup bagus meskipun dengan nilai yang diperoleh relatif kecil. Berdasarkan penelitian Altman (1968) dan Marvin (1942), rasio *Working Capital to Total Asset* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, karena rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan yang berasal dari selisih antara aktiva lancar dan kewajiban lancar, jika aktiva lancar lebih besar dibandingkan kewajiban lancar maka menunjukkan perusahaan dengan mudah bisa memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin kecil rasio ini akan meningkatkan potensi *Financial Distress* (Aprylia, 2016).

Dilihat dari rasio *Retained Earning to Total Asset* (X2) Bank Muamalat Indonesia relatif rendah. Dalam penelitian Altman (1968), Bell (2013) dan Kasmis (2009), kegagalan perusahaan banyak terjadi pada perusahaan baru karena cenderung memiliki nilai yang rendah karena belum mempunyai waktu untuk membangun keuntungan kumulatifnya dibandingkan perusahaan lama. Artinya prediksi financial distress perusahaan dapat dipengaruhi dengan menggunakan rasio ini.

Jika dilihat dari rasio *Earning Before Tax to Total Asset* (X3) Bank Muamalat Indonesia sangatlah rendah. Nilai terendah berada pada tahun terakhir dengan perolehan angka 0.000. Rasio ini digunakan dalam menentukan hasil dari nilai Z karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan sebelum pembayaran bunga dan pajak. Namun naik turunnya laba tidak mempengaruhi dari nilai Z-Score atau kebangkrutan suatu perusahaan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh oktarina (2017) dan hidayah (2014).

Dilihat dari Rasio *Book Value Of Equity to Total Debt* (X4) Bank Muamalat Indonesia cukuplah Besar namun nilai yang di peroleh belum bisa menjadikan nilai Z-Score berada pada keadaan yang sehat. Rasio ini merupakan predictor kebangkrutan yang lebih efektif dari rasio yang sejenis lainnya yang digunakan. (Aprylia, 2016).

2. Analisis Metode Grover

Berdasarkan analisis metode Grover Bank Muamalat Indonesia Tbk tidak mengalami financial distress atau tidak berpotensi kebangkrutan karena bank muamalat dalam keadaan sehat. Metode Grover ini lebih menekankan pada rasio *Working Capital to Total Asset* (A) dalam menentukan hasil dari nilai G karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan aktiva yang dimilikinya. Dimana modal kerja bersih yang dimiliki bank muamalat Indonesia mampu membayar kewajiban jangka pendeknya. Nilai modal kerja bersih dapat diperoleh dengan mengurangi aktiva lancar dengan kewajiban lancar milik perusahaan. Jika aktiva lancar lebih besar dibandingkan kewajiban lancar maka menunjukkan perusahaan dengan mudah bisa memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Enggar dan Dewi (2019)

Jika dilihat dari rasio Earning Before Tax to Total Asset (B) Bank Muamalat Indonesia sangatlah rendah. Nilai terendah berada pada tahun terakhir dengan perolehan angka 0.000. Rasio ini digunakan dalam menentukan hasil dari nilai G karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan sebelum pembayaran bunga dan pajak. Namun naik turunnya laba tidak mempengaruhi dari nilai G-Score atau kebangkrutan suatu perusahaan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktarina (2017) dan Hidayah (2014).

Dalam metode Grover terdapat ROA. *Return On Asset*. Merupakan rasio yang mengukur laba bersih yang didapat dari pemakaian aktiva. ROA yang semakin tinggi menunjukkan profitabilitas perusahaan yang baik. Namun jika dilihat dari hasil perhitungan ROA Bank Muamalat Indonesia menunjukkan hasil yang kurang baik dimana dalam periode terakhir berada pada angka 0.000 namun hal ini tidak mempengaruhi hasil dari nilai G-Score atau kebangkrutan untuk perusahaan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Nur Aeni (2020), Rahmania (2015) dan Kristanti (2016).

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dijabarkan di atas, maka penulis akan menyimpulkan hasil dari penelitian ini:

1. Dari hasil penelitian dengan menggunakan metode Z-Score pada tahun 2015 Bank Muamalat mengalami prediksi *Financial Distress* atau dalam keadaan tidak sehat.
2. Dari hasil penelitian dengan menggunakan metode Z-Score pada tahun 2016 TRW I, II dan III Bank Muamalat mengalami prediksi *Financial Distress* atau tidak sehat sedangkan TRW IV Bank Muamalat tidak dapat diprediksi karena berada pada zona *Grey Area*.
3. Dari hasil penelitian dengan menggunakan metode Z-Score pada tahun 2017 TRW I, II dan III Bank Muamalat mengalami prediksi *Financial Distress* atau tidak sehat sedangkan TRW IV Bank Muamalat tidak dapat diprediksi karena berada pada zona *Grey Area*.
4. Dari hasil penelitian dengan menggunakan metode Z-Score pada tahun 2018 TRW I bank muamalat mengalami prediksi *Financial Distress* atau dikatakan dalam keadaan tidak sehat sedangkan TRW II, III dan IV Bank Muamalat tidak dapat diprediksi karena berada pada zona *Grey Area*.
5. Dari hasil penelitian dengan menggunakan metode G-Score pada tahun 2015-2018 Bank Muamalat tidak mengalami prediksi *Financial Distress* atau dikatakan dalam keadaan sehat.

6. Dari hasil diatas ada 2 metode yang digunakan tetapi dengan hasil yang berbeda, karena adanya isu-isu dimasyarakat yang beredar bahwa Bank Muamalat bangkrut maka dari itu masyarakat harus melihat penelitian di dengan menggunakan metode G-Score karena dengan menggunakan metode itu hasilnya lebih dipercaya karena memiliki tingkat akurasi yang tinggi. Maka dari itu Bank Muamalat dikatakan tidak Bangkrut sebab hingga saat ini Bank Muamalat Indonesia Tbk masih beroperasi.

2. Saran

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kata sempurna untuk itu penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk menyelamatkan perusahaan langkah yang dapat diambil adalah dengan cara mencari investor baru dan dapat menjual surat-surat berharga yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk para investor dan para nasabah agar mengetahui bahwa Bank Muamalat belum bangkrut, tetapi Bank Muamalat dalam proses memperbaiki kinerja keuangannya dan memperbaiki permasalahan di pembiayaan.
3. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya menggunakan variabel lain selain metode Z-Score dan G-Score. Dengan menggunakan metode yang lain agar mengetahui potensi kebangkrutan hasilnya lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I., Iwanicz-Drozdowska, M., Laitinen, E. K., & Suvas, A. (2017). Financial distress prediction in an international context: A review and empirical analysis of Altman's Z-score model. *Journal of International Financial Management & Accounting*, 28(2), 131–171.
- Aprylia, C. (2016). Analisis Potensi Financial Distress dengan Metode Altman Z-Score Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2010-2014. *Skripsi. FEB Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Arifin, J. (2007). *Cara cerdas menilai kinerja perusahaan berbasis Komputer*. Elex Media Komputindo.
- Dialysa, F. (2018). Analisis Perbandingan Financial Distress pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat & Banten, TBK (Bank BJB) dan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk.(Bank Jatim) menggunakan Model Altman Z-Score dan Grover G-Score.
- Fahmi, I. (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan; Teori dan soal jawab*.
- Harlen, Y. S., Topowijono, T., & Azizah, D. F. (2019). Analisis Penggunaan Model Altman (Z-Score) Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan (Studi Kasus pada Perusahaan Sub

- Sektor Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 66(1), 79–88.
- Indonesia, K. B. B. (2011). Jakarta. *Republik Indonesia*.
- Keuangan, O. J. (2019). Statistik Perbankan Syariah (Sharia Banking Statistics). *Tersedia: Www. <https://www.ojk.go.id/Id/Kanal/Syariah/Data-Dan-Statistik/Statistik-Perbankan-Syariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Mei-2019.aspx>*, Di Unduh Pada Tanggal 25 Mei 2019.
- Nomor, U.-U. R. I. (1AD). Tahun 1998 tentang Kepailitan Menjadi Undang-Undang.
- Ramadhani, A. S., & Lukviarman, N. (2009). Perbandingan analisis prediksi kebangkrutan menggunakan Model Altman pertama, Altman revisi, dan altman modifikasi dengan ukuran dan umur perusahaan sebagai variabel penjelas (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Siasat Bisnis*, 13(1).
- Rasidah, R. (2008). Analisis Diskriminan Model Altman (Z-Score) Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Industri Kayu Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 7(2), 200–230.
- Sandra, U. R. (2009). Analisis Pengaruh Ldr, Nim dan Bopo Terhadap Roa pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2009. *Jurnal Manajemen Update*, 2(1).
- Sari, E. W. P. (2015). Penggunaan model Zmijewski, Springate, Altman Z-Score dan Grover dalam memprediksi kepailitan pada Perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi. Universitas Dian Nuswantoro. Semarang*.
- Septadi, R. A., Rodhiyah, R., & Hidayat, W. (2013). Analisis Pengaruh Return on Asset (Roa), Return on Equity (Roe) Dan Tingkat Inflasi Terhadap Per (Price Earnings Ratio) Pada Perusahaan Manufaktur Bidang Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 2(3), 1–8.
- Suwandi. (2019). Terungkap Penyebab Masalah Kronis di Bank Muamalat. *Www.Cnbcindonesia.Com/Market/20191115093424-17115443/Terungkap-Penyebab-Masalah-Kronis-Di-Bank-Muamalat*.